



**ORASI PENGUKUHAN PROFESOR RISET
BIDANG AGAMA DAN MASYARAKAT**

**MODERASI BERAGAMA
DALAM LEKTUR KEAGAMAAN ISLAM
DI KAWASAN TIMUR INDONESIA**



**OLEH:
ABDUL KADIR MASSOWEANG**

**BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
DAN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN
KEMENTERIAN AGAMA RI**

JAKARTA, 11 NOVEMBER 2021

Buku ini tidak diperjualbelikan.

MODERASI BERAGAMA
DALAM LEKTUR KEAGAMAAN ISLAM
DI KAWASAN TIMUR INDONESIA

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh atau sebagian dari buku ini dalam bentuk atau cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

© Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang No. 28 Tahun 2014

All Rights Reserved

Buku ini tidak diperjualbelikan.



**ORASI PENGUKUHAN PROFESOR RISET
BIDANG AGAMA DAN MASYARAKAT**

**MODERASI BERAGAMA
DALAM LEKTUR KEAGAMAAN ISLAM
DI KAWASAN TIMUR INDONESIA**

**OLEH:
ABDUL KADIR MASSOWEANG**

**KEMENTERIAN AGAMA RI
JAKARTA, 11 NOVEMBER 2021**

© 2021 Kementerian Agama Republik Indonesia
Badan Litbang dan Diklat

Katalog dalam Terbitan (KDT)

Moderasi Beragama dalam Lektur Keagamaan Islam di Kawasan Timur Indonesia/Abdul Kadir
Massoweang. Jakarta: LIPI Press, 2021.

ix + 49 hlm.; 14,8 x 21 cm

ISBN 978-602-496-275-3 (cetak)
978-602-496-274-6 (e-book)

1. Moderasi Beragama

2. Lektur Keagamaan Islam

207.5

Copy editor : Risma Wahyu H. dan Rafidah Zulfarida
Proofreader : Anggy Denok Sukmawati
Penata Isi : Dhevi E.I.R. Mahelingga
Desainer Sampul : Baso Marannu dan Meita Safitri

Cetakan : November 2021



Diterbitkan oleh:
LIPI Press, anggota Ikapi
Gedung PDDI LIPI, Lantai 6
Jln. Jend. Gatot Subroto 10, Jakarta 12710
Telp.: (021) 573 3465
e-mail: press@mail.lipi.go.id
website: lipipress.lipi.go.id



Bekerja sama dengan:
Badan Litbang dan Diklat
Kementerian Agama Republik Indonesia
Jl. H.M. Thamrin No. 6
Jakarta

BIODATA RINGKAS



Abdul Kadir Massoweang, lahir di Sengkang (Wajo, Sulawesi Selatan) tahun 1956, adalah anak kelima dari Bapak Massoweang Daeng Masua (Almarhum) dan Ibu Masuara (Almarhumah). Menikah dengan Dra. Idaramatasia, dikaruniai empat orang anak, yaitu Nur Amin Kadir, S.IT., Nur Alim Kadir, S.T., Nurul Hasanah Kadir, A.Md. A.Pj. dan Nur Abid Kadir.

Berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 65/M Tahun 2009 tanggal 23 Juni 2009 yang bersangkutan diangkat sebagai Peneliti Utama terhitung mulai tanggal 1 April 2008.

Menamatkan Sekolah Dasar Negeri di Caleko tahun 1969, Pendidikan Guru Agama 4 Tahun di Sengkang tahun 1972, dan Pendidikan Guru Agama 6 Tahun di Sengkang tahun 1974. Memperoleh gelar Sarjana Muda (BA) Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab, IAIN Alauddin Makassar tahun 1979. Memperoleh gelar Sarjana Lengkap (Drs.) Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab, IAIN Alauddin Makassar tahun 1981. Memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag) bidang kajian Tafsir pada IAIN Alauddin Makassar tahun 1997, dan memperoleh gelar Doktor dalam kajian Tafsir pada Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 2011.

Mengikuti beberapa pelatihan yang terkait dengan bidang kompetensinya, antara lain Pelatihan Peneliti Agama (PPA) di Jakarta dan Klaten Jawa Tengah tahun 1991, serta Peningkatan

Kemampuan Peneliti Keagamaan (PKPK) di Jakarta dan Yogyakarta tahun 1999.

Pernah menduduki jabatan struktural sebagai Kepala Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar Tahun 2009 sampai tahun 2012.

Pekerjaan sebagai Pegawai Negeri Sipil dimulai pada tahun 1985 pada Balai Penelitian Lektor Keagamaan Makassar, yang kemudian berubah menjadi Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar. Jabatan fungsional peneliti diawali sebagai Asisten Peneliti Madya Golongan III/b pada tahun 1990, Ajun Peneliti Muda Golongan III/c tahun 1994, Ajun Peneliti Madya Golongan III/d tahun 1997, Peneliti Muda Golongan IV/a tahun 2001, Peneliti Madya Golongan IV/b tahun 2003, Ahli Peneliti Muda Golongan IV/c tahun 2005, Peneliti Utama Golongan IV/d tahun 2008, dan Peneliti Utama Golongan IV/e tahun 2012.

Menghasilkan 49 karya tulis ilmiah yang ditulis sendiri dalam bentuk buku dan jurnal, satu di antaranya dalam Bahasa Inggris.

Ikut serta dalam pembinaan kader ilmiah, yaitu sebagai pembimbing jabatan fungsional peneliti pada Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar.

Aktif dalam organisasi profesi ilmiah sebagai anggota Himpunan Peneliti Indonesia tahun 2016 sampai sekarang.

Menerima tanda penghargaan Satyalencana Karya Satya XX Tahun pada tahun 2010 dan Satyalencana Karya Satya XXX Tahun pada tahun 2015 dari Presiden RI.

DAFTAR ISI

BIODATA RINGKAS.....	v
DAFTAR ISI	vii
PRAKATA PENGUKUHAN.....	ix
I. PENDAHULUAN.....	1
II. RAGAM LEKTUR KEAGAMAAN ISLAM DI KAWASAN TIMUR INDONESIA	4
2.1 Manuskrip	4
2.2 Kitab Kuning.....	7
2.3 Karya Tulis Ulama dalam Bentuk Lain.....	8
III. MODERASI BERAGAMA DALAM LEKTUR KEAGAMAAN ISLAM DI KAWASAN TIMUR INDONESIA	12
3.1 Moderasi Beragama dalam Manuskrip	12
3.2 Moderasi Beragama dalam Kitab Kuning.....	15
3.3 Moderasi Beragama dalam Karya Tulis Ulama Lainnya.....	17
IV. PELUANG DAN TANTANGAN MODERASI BERAGAMA DI KAWASAN TIMUR INDONESIA.....	21
V. KESIMPULAN	23
VI. PENUTUP	25
UCAPAN TERIMA KASIH	27
DAFTAR PUSTAKA.....	30
DAFTAR PUBLIKASI ILMIAH.....	36
DAFTAR PUBLIKASI LAINNYA.....	42
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	46

Buku ini tidak diperjualbelikan.

PRAKATA PENGUKUHAN

Bismillahirrahmanirrahim.

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Salam sejahtera untuk kita semua.

Majelis Pengukuhan Profesor Riset yang mulia, yang terhormat Menteri Agama Republik Indonesia, yang terhormat Kepala Badan Riset dan Inovasi Nasional, dan hadirin yang saya hormati.

Pertama-tama marilah kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat, nikmat, dan karunia-Nya sehingga dalam kesempatan ini kita dapat berkumpul dan bersama-sama hadir pada acara orasi ilmiah pengukuhan Profesor Riset di Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan Kementerian Agama Republik Indonesia.

Pada kesempatan yang berbahagia ini, dengan segala kerendahan hati, izinkan saya menyampaikan orasi ilmiah dengan judul:

**“MODERASI BERAGAMA DALAM LEKTUR
KEAGAMAAN ISLAM DI KAWASAN TIMUR
INDONESIA”.**

Buku ini tidak diperjualbelikan.

I. PENDAHULUAN

Penduduk Indonesia memiliki latar belakang yang beraneka ragam, di antaranya keragaman dari segi agama. Penetapan Presiden Republik Indonesia No. 1 Tahun 1965 (UU PNPS) tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama, menyebutkan enam agama yang dipeluk oleh penduduk Indonesia. Agama yang dimaksud adalah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu¹. Keragaman tersebut diakui dan menjadi simbol persatuan dan sumber kekuatan tegaknya negara dan bangsa². Pengakuan terhadap keragaman tersebut dapat dilihat pada semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* yang terdapat pada lambang negara, yaitu burung garuda.

Pemeluk agama di Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa. Suku bangsa tersebut memiliki bahasa dan budaya yang beragam. Pemeluk agama tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Keadaan tersebut memungkinkan lahirnya berbagai macam tradisi keagamaan yang di dalamnya terdapat kegiatan pembacaan lektur keagamaan tertentu³.

Beberapa daerah di Kawasan Timur Indonesia (KTI) didiami oleh suku bangsa setempat yang umumnya menganut agama Islam. Di antaranya, penduduk suku bangsa Bugis dan Makassar di Provinsi Sulawesi Selatan, suku bangsa Mandar di Provinsi Sulawesi Barat, suku bangsa Wolio di Provinsi Sulawesi Tenggara, suku bangsa Gorontalo di Provinsi Gorontalo, dan suku bangsa Ternate di Provinsi Maluku Utara. Di daerah-daerah tersebut dapat dijumpai lektur keagamaan Islam dalam beragam bentuk, aksara, dan isi⁴.

Beberapa daerah di KTI pernah dilanda kekacauan dan konflik sosial. Di antaranya, kekacauan Darul Islam/Tentara

Islam Indonesia (DI/TII) di Sulawesi Selatan yang terjadi tahun 1950–1965 terkait dengan pemaksaan kehendak atas pemahaman keagamaan yang dimiliki. Pada tahun 1998 konflik sosial terjadi di Kabupaten Poso menyusul tahun 1999 terjadi di Kota Ambon Provinsi Maluku, dan tahun 2003 terjadi Kabupaten Mamas. Konflik-konflik tersebut terkait dengan persoalan politik dan ekonomi yang dibalut dengan isu-isu keagamaan. Berbagai macam kekacauan dan konflik sosial itu dapat diredam karena semangat warga di KTI bersama ulama dan tokoh agama lainnya untuk menjaga persatuan bangsa⁵.

Tantangan moderasi beragama yang dialami pada masa yang lalu masih terjadi pada masa sekarang dan akan datang yaitu keragaman paham keagamaan masyarakat. Dalam kaitan ini, klaim kebenaran atas tafsir agama bila tidak dikelola dengan baik bisa memunculkan gesekan dan konflik dan dapat membahayakan persatuan dan kesatuan. Pemerintah melalui Kementerian Agama menggalakkan moderasi beragama sejak lima tahun terakhir dan masuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024 dan merupakan salah satu isu yang dipandang penting⁶.

Moderasi beragama adalah cara pandang dalam beragama secara moderat yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan (pemahaman agama yang sangat kaku) maupun ekstrem kiri (pemahaman agama yang sangat liberal)⁷. Istilah moderasi beragama memang baru digaungkan di Indonesia, namun ide dan semangat moderasi beragama itu sudah tumbuh dan tertanam sejak lama dalam kehidupan masyarakat Indonesia sampai dengan saat ini.

Ulama di KTI mengambil peran dalam merawat persatuan dan kesatuan bangsa. Peran yang dimaksud antara lain pengembangan berbagai lektur keagamaan Islam yang memuat

pesan-pesan dan semangat moderasi beragama. Islam moderat adalah sikap dan perilaku yang mengambil jalan di tengah-tengah, selalu bertindak adil dan seimbang, mengendalikan perbedaan, dan berorientasi pada perdamaian.⁸

Lektur keagamaan Islam yang menjadi fokus pembahasan dalam orasi ini dibatasi pada tiga bentuk, yaitu manuskrip, kitab kuning, dan karya tulis ulama dalam bentuk lainnya di KTI. Kajian lektur keagamaan Islam menjadi perhatian penulis sejak menekuni kegiatan penelitian pada Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar. Alasan lain dalam memilih topik ini karena lektur keagamaan Islam memegang peranan penting sebagai media informasi dan edukasi yang dapat meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam yang moderat bagi pemeluknya⁹.

Eksistensi lektur keagamaan Islam pada masa yang akan datang mengalami tantangan sehubungan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi melalui internet dengan berbagai platform media sosial yang memudahkan masyarakat memperoleh informasi tanpa terbatas ruang dan waktu. Keadaan ini mengharuskan para ulama dan cendekiawan pengusung moderasi beragama memanfaatkan media tersebut dengan menghasilkan lektur keagamaan Islam yang mengandung ajaran-ajaran Islam yang menyejukkan. Arahnya untuk menangkal pemahaman keagamaan yang menyimpang dan dapat menimbulkan konflik di tengah-tengah masyarakat¹⁰.

Orasi ini diawali dengan uraian ragam lektur keagamaan Islam di KTI yang terdiri dari manuskrip, kitab kuning, dan karya tulis ulama lainnya. Kemudian akan dibahas moderasi beragama dalam lektur keagamaan Islam serta peluang dan tantangan moderasi beragama. Paparan orasi ini diakhiri dengan kesimpulan dan penutup.

II. RAGAM LEKTUR KEAGAMAAN ISLAM DI KAWASAN TIMUR INDONESIA

Secara umum, lektur menunjuk pada segala macam bentuk bahan bacaan, seperti buku, majalah, manuskrip, kaset, dan film¹¹. Akan tetapi, lektur keagamaan dalam orasi ini dibatasi pada lektur keagamaan Islam yang dihasilkan oleh ulama dalam bentuk manuskrip, kitab kuning yang diajarkan di lingkungan pondok pesantren dan halakah keagamaan, serta karya tulis dalam bentuk lainnya yang ditulis oleh ulama di KTI.

2.1 Manuskrip

Salah satu warisan kebudayaan Indonesia yang tak ternilai adalahinggalan-tinggalan tertulis dalam bentuk manuskrip¹². Menurut Undang-Undang Cagar Budaya No. 5 Tahun 1992, naskah kuno atau manuskrip merupakan dokumen dalam bentuk apa pun yang ditulis tangan atau diketik yang belum dicetak atau dijadikan buku tercetak yang berumur 50 tahun lebih¹³. Pada masa lalu, terutama sebelum ditemukannya teknologi mesin cetak di Eropa, semua dokumen tertulis dibuat dan diperbanyak dengan ditulis tangan secara manual di atas sebuah media, seperti kertas, papirus, daun lontar, daluang, dan kulit binatang¹⁴. Manuskrip tersebut dapat dijumpai hampir di setiap daerah di Indonesia dalam jumlah yang tidak sedikit dan jenisnya bervariasi.

Manuskrip di Sulawesi Selatan muncul sejak adanya tradisi tulis di istana kerajaan sebelum Islam datang. Tradisi tulis tersebut dilakukan oleh petugas khusus yang disebut *juru tulis* (Bugis: sekretaris kerajaan) yang bertugas untuk menulis dan mencatat berbagai kejadian dan permasalahan di lingkungan istana. Pada mulanya manuskrip ditulis pada daun lontar sehingga manuskrip di Sulawesi Selatan disebut dengan *lontaraq*¹⁵. Lontara disam-

bung sampai panjang dan digulung sehingga bentuknya mirip dengan kaset musik atau video¹⁶. Dengan adanya penemuan kertas, sebagian manuskrip ditulis pada kertas, baik itu kertas Eropa maupun kertas biasa, dan secara bertahap menggantikan penggunaan daun lontar.

Penulisan manuskrip di KTI makin berkembang setelah masuknya Islam. Jumlahnya lebih banyak daripada manuskrip lainnya. Banyaknya manuskrip Islam dikarenakan tradisi penulisan manuskrip pernah terjadi secara intensif dalam konteks proses Islamisasi, yaitu penyampaian ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat. Sebagian manuskrip Islam ditulis oleh ulama Haramain, ulama di Pulau Jawa dan Sumatra, serta ulama di KTI, seperti Syekh Nuruddin Arraniri, Syekh Yusuf Al-Makassari, dan murid-muridnya. Manuskrip keagamaan Islam ditemukan di wilayah bekas beberapa kerajaan, seperti Kerajaan Gowa, Wajo, Soppeng, dan Kerajaan Bone di Sulawesi Selatan, Kerajaan Balanipa di Sulawesi Barat, Kerajaan Buton di Provinsi Sulawesi Tenggara, Kerajaan Hulontalo di Gorontalo, Kerajaan Hitu di Maluku, dan Kerajaan Tidore di Maluku Utara¹⁷. Kehadiran Islam di berbagai wilayah KTI meninggalkan berbagai jejak, tidak hanya dalam bentuk manuskrip, tetapi juga benda dan bangunan purbakala, misalnya masjid¹⁸ dan makam^{19,20}, serta bentuk-bentuk kesenian dan tradisi keagamaan yang bercorak Islam²¹.

Manuskrip semakin berkembang setelah kedatangan orang-orang Melayu di Sulawesi dan daerah lain di KTI. Manuskrip Melayu disalin dan diterjemahkan ke dalam sejumlah bahasa daerah¹⁵, di antaranya bahasa Makassar, Bugis, Mandar, Wolio, dan Gorontalo. Selain itu, aksara Arab digunakan untuk menulis naskah dalam bahasa Bugis, Makassar, dan Mandar. Aksara ini dikenal dengan nama aksara Serang. Aksara Buri Wolio digunakan untuk menulis naskah dalam bahasa Wolio di Buton,

aksara Tulado untuk menulis naskah dalam bahasa Gorontalo, dan Yuke-yuke untuk menulis naskah dalam bahasa Tidore. Aksara Arab Melayu dipakai untuk menulis naskah dalam bahasa Melayu di Maluku. Selain itu, isi manuskrip diperluas dengan memuat cerita dan hikayat yang bernuansa Islam. Dengan demikian, kedatangan Islam telah memperkaya manuskrip di KTI dari segi aksara dan isi.

Pada masa lalu, manuskrip keagamaan mengalami penambahan yang jumlahnya tidak diketahui. Sebagian manuskrip tersebut tersimpan di berbagai lembaga di luar negeri, seperti Belanda, Inggris, dan Jerman. Di dalam negeri, sebagian manuskrip tersimpan di beberapa perpustakaan dan museum, di antaranya Perpustakaan Nasional RI, Perpustakaan Daerah Sulawesi Selatan, Perpustakaan Daerah Sulawesi Tengah, dan Museum Mandar di Sulawesi Barat²².

Selain tersimpan di sejumlah lembaga, manuskrip juga berada di tangan warga masyarakat. Pemilik manuskrip memperolehnya sebagai warisan dari leluhur mereka. Sebagian manuskrip sudah rusak. Kerusakan terjadi karena gigitan serangga, ketajaman tinta, dan kelembapan cuaca. Sebagian manuskrip hilang akibat ulah penjajah asing, pergolakan politik Republik Maluku Selatan (RMS) dan DI/TII, dan terjadinya bencana alam¹⁶.

Warga masyarakat di sejumlah daerah menyalin dan menyimpan manuskrip tertentu. Manuskrip itu digunakan pada upacara keagamaan. Misalnya, di kalangan komunitas Makassar, manuskrip *Tulkiyamah (Akhbarul Akhirati fi Ahwalil Qiyamat)* dibaca pada upacara yang berkenaan dengan kematian seseorang^{23,24}. Manuskrip *Lo Me'eraji* (Hikayah Nabi Mikraj) dibaca oleh warga masyarakat Gorontalo pada saat peringatan Isra Mikraj. Manuskrip yang berisi Hikayat Hasan Husain dibaca masyarakat Ambon di Maluku pada upacara keagamaan

pada bulan Muharram²⁵. Warga masyarakat yang disebutkan itu memfungsikan upacara keagamaan tertentu untuk memelihara manuskrip dan meresapi makna yang terkandung di dalamnya.

2.2 Kitab Kuning

Kitab kuning adalah kitab-kitab keislaman hasil karya para ulama menggunakan bahasa dan tulisan Arab dan menjadi rujukan tradisi keilmuan di pesantren. Disebut kitab kuning karena umumnya kitab-kitab tersebut dicetak di atas kertas berwarna kuning. Kitab kuning sering pula disebut sebagai *kittaq gondoloq* (Bugis: kitab gundul) karena tulisan Arab yang digunakan tidak dilengkapi baris dan tanda baca²⁶.

Kitab kuning sangat berkaitan dengan pesantren. Keduanya merupakan dua sisi yang tidak bisa dipisahkan dan tidak bisa saling meniadakan. Walaupun pesantren mengalami perkembangan dalam kegiatan pendidikan, dakwah dan pemberdayaan masyarakat, eksistensi kitab kuning menempati posisi yang urgen sehingga dipandang sebagai salah satu unsur yang membentuk wujud pesantren itu sendiri di samping kiai, santri, masjid, dan pondok^{27,28}.

Keberadaan kitab kuning di KTI dibawa oleh ulama yang belajar di Haramain. Setelah para ulama menamatkan pelajarannya di Haramain dan bersamaan pada waktu terjadinya pencetakan kitab berbahasa Arab secara besar-besaran, ulama kembali dengan membawa kitab-kitab yang mereka telah pelajari dan kuasai ke daerahnya masing-masing. Mereka mengajarkannya kepada para santri di pesantren yang didirikannya, yaitu Pesantren As'adiyah di Sengkang yang didirikan oleh AGH. Muhammad As'ad, Pesantren Al-Khairaat di Palu yang didirikan oleh Sayyid Idrus bin Salim Al-Jufri, Pesantren Darunnahdatain di

Lombok Timur yang didirikan oleh Tuan Guru H. Zainuddin, dan pesantren-pesantren lainnya^{29,30}.

Kitab kuning yang dipelajari di pesantren dilihat dari segi bentuknya terdiri atas tiga macam, yaitu kitab matan, kitab syarah, dan kitab hasyiah. Kitab matan adalah kitab yang ditulis oleh ulama yang berangkat dari pemahaman keagamaan dan penelitian, seperti kitab-kitab hadis standar. Di antaranya ialah *Shahih Al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, dan beberapa kitab Fikih, seperti kitab *Al-Umm*. Kitab syarah ialah kitab yang berisi komentar dan penjelasan mengenai isi kitab matan, seperti syarah kitab-kitab matan hadis. Sementara itu, kitab hasyiah berisikan komentar ulama yang mengomentari kitab syarah²⁶.

Kitab kuning yang dipelajari di pesantren berisi ajaran-ajaran agama Islam yang dapat diklasifikasi sesuai keilmuan dalam Islam dan ilmu alat yang berkaitan dengan bahasa Arab yaitu Tafsir, Hadis, Fikih, Akidah (Tauhid), Tasawuf, Akhlak, Tarikh (Sejarah), Nahwu, Saraf, dan Balagh³¹. Pemilihan jenis dan bentuk kitab yang dipelajari di pesantren ditentukan oleh ulama yang mendirikan pesantren tersebut.

2.3 Karya Tulis Ulama dalam Bentuk Lain

Islam menempatkan ulama sebagai ahli waris para nabi. Tugas utamanya antara lain menyampaikan dan menjelaskan ajaran agama Islam kepada umat. Ulama juga menyelesaikan masalah keagamaan yang dihadapi oleh umat dan menjadi suri teladan bagi mereka³². Peran ulama yang demikian itu sangat menentukan kelanjutan dan perkembangan Islam di suatu daerah.

Dalam menjalankan tugasnya, ulama dituntut untuk memiliki berbagai kompetensi atau kemampuan, di antaranya kompetensi keilmuan (terutama ilmu agama) dan kompetensi

kepribadian (akhlak). Di samping itu, sebagai guru ulama memiliki kompetensi pedagogis, sebagai juru dakwah ulama memiliki kompetensi di bidang komunikasi, dan sebagai pemimpin umat ulama memiliki kompetensi sosial³³.

Ulama dengan kompetensi yang dimilikinya berhasil menjalankan tugas mengembangkan agama Islam di berbagai daerah. Sebagai contoh, pada awal abad ke-17 tiga ulama dari Sumatra menuai keberhasilan yang besar dalam mengembangkan agama Islam di Sulawesi Selatan. Mereka adalah Datuk Sulaiman, Datuk ri Bandang, dan Datuk ri Tiro. Berkat dakwah mereka, Raja Tallo dan Raja Gowa memeluk agama Islam. Selanjutnya agama Islam dikembangkan di Kalimantan, NTB, dan NTT³⁴.

Dengan kemampuan ilmu pengetahuannya, ulama masuk ke dalam kerajaan untuk mengajarkan agama Islam kepada raja dan masyarakatnya. Selain itu, ia juga masuk dalam struktur pemerintahan kerajaan sebagai *qadhi* yang mendampingi raja dalam mengurus masalah-masalah keagamaan. *Qadhi* mengangkat pejabat di bawahnya yang disebut dengan *parewa syaraq* (pegawai syarak) terdiri dari *imang* (imam), *katteq* (khatib), dan *amaleq* (amil)³⁵.

Ulama dalam berdakwah tidak hanya memiliki kemampuan menyampaikan pengetahuan keagamaan secara lisan, tetapi juga menggiatkan dakwah melalui tulisan. Kedua bentuk dakwah tersebut sama pentingnya untuk dilakukan oleh ulama. Dakwah dalam bentuk lisan dilakukan oleh ulama dalam kegiatan ibadah di masjid^{36,37} dan kegiatan keagamaan dalam masyarakat^{38,39}. Dengan adanya stasiun radio, ulama dapat memanfaatkannya untuk menyampaikan ceramah dan mempunyai dampak yang cukup besar serta pengaruh bagi kehidupan keagamaan masyarakat⁴⁰.

Ulama juga menggiatkan dakwah melalui tulisan untuk merespons keterbatasan lektur keagamaan, terutama dalam kurun waktu antara tahun 1950-an sampai tahun 1970-an⁴¹. Tema dan bentuk tulisan ulama sangat bervariasi sesuai dengan kompetensi, profesi, dan aktivitasnya. *Pertama*, tulisan yang berkaitan dengan Al-Qur'an adalah terjemahan dan tafsir Al-Qur'an. Terjemahan dan tafsir Al-Qur'an ke dalam bahasa Bugis telah dimulai sejak tahun 1948 dan masih terbatas pada satu juz saja, yakni juz ke-30 Al-Qur'an, kemudian terjemahan dan penafsiran pada beberapa juz Al-Qur'an. Perkembangan terakhir adalah terjemahan Al-Qur'an secara lengkap 30 juz dalam sepuluh bahasa daerah di KTI yang diterbitkan oleh Kementerian Agama, yaitu terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Bugis, Makassar, Mandar, Toraja, Kaili, Gorontalo, Minahasa, Bolaang Mongondow, Ambon, dan Sasak. Tafsir Al-Qur'an yang dapat ditelusuri terdiri dari tiga tulisan tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Bugis, yaitu tulisan AGH. Muhammad Abduh Pabbajah, Tafsir Al-Munir, dan Tafsir Al-Muin⁴².

Kedua, tulisan ulama yang berkaitan dengan pokok-pokok ajaran Islam dan ibadah, yaitu tulisan tentang salat, puasa, zakat, dan haji. Tulisan yang berkaitan dengan haji mengandung pembahasan tentang manasik haji yang dijadikan bahan bacaan bagi calon jemaah haji⁴³. *Ketiga*, tulisan berkaitan dengan bahan ceramah dan khotbah. Tulisan ini atas permintaan masyarakat atau pengurus masjid. Selain itu, kumpulan beberapa tulisan ulama yang dihimpun oleh lembaga pendidikan keagamaan sebagai bahan ceramah dan khotbah bagi siswa dan santri yang ditugaskan untuk melaksanakan kegiatan dakwah di berbagai tempat yang ditentukan⁴⁴.

Keempat, tulisan yang berkaitan dengan penyelesaian salah satu jenjang pendidikan di perguruan tinggi. Temanya sesuai

dengan jurusan dan bidang keahlian yang dipilih, seperti pendidikan agama, perbandingan agama, dan sosial keagamaan. *Kelima*, tulisan yang berkaitan dengan materi bidang studi yang diajarkan di lembaga pendidikan agama, seperti tata bahasa Arab dan hadis³⁸. *Keenam*, tulisan yang berkaitan dengan masalah aktual dan kontemporer dalam berbagai persoalan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, seperti kerukunan umat beragama, pluralisme, dan persaudaraan dalam Islam⁴⁵.

III. MODERASI BERAGAMA DALAM LEKTUR KEAGAMAAN ISLAM DI KAWASAN TIMUR INDONESIA

Moderasi beragama menunjuk pada corak pemahaman agama yang moderat. Sinonim dari istilah ini dalam lektur keagamaan Islam adalah *wasathiyah* (jalan tengah). Penganut pemahaman yang demikian ini menghindari sikap ekstrem dalam memahami teks-teks agama dan mengamalkannya. Corak pemahaman ini memiliki sejumlah prinsip seperti yang diungkapkan pada uraian berikut.

3.1 Moderasi Beragama dalam Manuskrip

Secara kultural, prinsip-prinsip moderasi beragama telah mengakar pada masyarakat di Kawasan Timur Indonesia (KTI). Hal tersebut terlihat antara lain pada kearifan lokal yang diwarisi dari para leluhur. Dalam kaitannya dengan keyakinan keagamaan, sebagai misal, kearifan lokal memberi arah kepada warga terkait untuk saling memahami dan menghargai perbedaan keyakinan keagamaan. Dengan demikian, kearifan membantu terciptanya dan terpeliharanya persatuan di antara warga masyarakat⁴⁶.

Warga masyarakat di KTI memiliki sejumlah istilah yang mencerminkan kearifan lokal. Di antaranya, *pela gandong* di Maluku untuk mengikat dan mengukuhkan hubungan persaudaraan di antara dua warga kampung yang berbeda agama⁴⁷. *Sintuwu maroso* di Poso digunakan untuk memelihara kebersamaan hidup di antara warga menjadi kuat⁴⁸. *Mapalus* pada warga Minahasa menunjuk pada budaya gotong royong dan tolong menolong yang terpelihara dalam masyarakat⁴⁹. *Sibali-parri* pada masyarakat Mandar mengukuhkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan untuk saling membantu meringankan

beban dalam kehidupan sosial⁵⁰. Pada beragam istilah itu terdapat nilai-nilai kearifan yang menjadi acuan warga masyarakat terkait untuk memelihara persatuan.

Di kalangan orang Bugis, pentingnya hubungan baik di antara manusia dituangkan dalam sejumlah istilah, antara lain *sipakatau* artinya saling menghargai di antara sesama manusia; *sipakalebbi* artinya saling memuliakan; dan *sipakainge* artinya saling mengingatkan apabila terjadi kekhilafan. Dalam sikap-sikap tersebut terkandung prinsip hidup demokratis, tanggung jawab, kreatif, dan menghargai pendapat orang lain^{51,52}.

Nilai-nilai kearifan lokal di kalangan orang Bugis terdapat utamanya pada manuskrip yang disebut *Pappaseng* (Bugis: pesan-pesan orang-orang terdahulu). Pesan-pesan dari raja atau cendekiawan di lingkungan kerajaan, antara lain *Pappaseng* dari *Tomaccae ri Luwu* (cendekiawan di Kerajaan Luwu), *Kajaolaliddong* (cendekiawan di Kerajaan Bone), *Arung Bila* (raja di Kerajaan Soppeng), *Puang Rimaggalatung* (raja di Kerajaan Wajo), dan *Neneq Mallomo* (cendekiawan di Addatuang Sidenreng). Pesan-pesan yang mencerminkan kearifan tokoh-tokoh tersebut ditemukan dalam *Lontara Pappaseng* dan *Lontara Attoriolong*⁵².

Teks *pappaseng* memuat sejumlah nilai yang utama di kalangan masyarakat Bugis, di antaranya *lempu* (kejujuran), *acca* (kecendekiaan), *sitinaja* (kepatutan), *getteng* (ketegasan), dan *reso* (etos kerja). Nilai-nilai itu menjadi tema pokok dari pesan yang disampaikan oleh sejumlah tokoh Bugis⁵³. Puang ri Maggalatung dalam satu pesannya berbicara tentang kejujuran. Ia menyatakan bahwa pangkal kebaikan itu ada tiga. Salah satunya adalah kejujuran. Jujur mengandung arti: orang tidak menginginkan keburukan menimpa orang lain dan tidak bermaksud memiliki harta benda orang lain⁴⁹.

Sejumlah nilai kearifan lokal orang Bugis yang termuat dalam berbagai manuskrip sejalan dengan nilai-nilai Islam⁵⁴. Karena adanya kesesuaian itu, mubalig di Sulawesi Selatan sering mengutip nilai-nilai tersebut. Hal itu lazim disampaikan dalam ceramah nasihat perkawinan, takziah, khotbah Jumat, serta khotbah Idulfitri dan Iduladha⁵¹. Harapannya agar pesan keagamaan lebih mudah diserap oleh para pendengar. Lagi pula, selipan-selipan pesan dari manuskrip menambah gairah pendengar dalam mengikuti paparan yang disampaikan oleh mubalig⁵⁵. Dalam perkembangannya, nilai-nilai agama dan budaya masyarakat menyatu dalam adat istiadat⁵⁶.

Akulturasi nilai-nilai agama dengan kebudayaan lokal dalam hal tertentu mendorong pengembangan sikap moderat dalam kehidupan masyarakat. Hal ini terlihat ketika agama Islam masuk dan menjadi salah satu unsur *pangadereng* (Bugis)/*pangngadakkang* (Makassar), yaitu lima norma sosial (pranata sosial) yang mengikat masyarakat Bugis/Makassar dalam berinteraksi. Kelima norma tersebut adalah *Adeq* (adat/aturan), *Rapang* (yurisprudensi), *Bicara* (peradilan), *Wariq* (pelapisan sosial), dan *Syaraq* (syariat Islam)¹⁵.

Setelah Islam masuk dalam unsur *pangadereng*, masyarakat Bugis/Makassar memahami bahwa Islam bukanlah agama yang konfrontatif. Akan tetapi, agama ini memandu umatnya untuk mengembangkan pola hubungan yang harmonis antara agama dan budaya lokal. Dalam kaitan ini, agama dan budaya saling melengkapi, sebagaimana yang dinyatakan dalam Lontara: *Mappakarajai sara'e ri ade'e, Mappakalebbe'i ade'e ri sara'e, Temmakullei massarang-sara'e sibawa ade'e*⁵⁴ yang artinya: Syariat menghormati adat, Adat menghormati syariat, Adat dan syariat tidak dapat dipisahkan.

Manuskrip Islam yang ditulis ulama terdahulu selain berisi ibadah ritual juga mengandung prinsip-prinsip moderasi beragama, mengedepankan konsep Islam moderat, mengajarkan pola pikir toleran dan dinamis, mengedepankan kedamaian, serta akomodatif terhadap budaya lokal. Penyebaran Islam mudah diterima oleh masyarakat di KTI karena peranan ulama dengan pendekatan kultural. Tidak hanya melalui ceramah dan pidato, para ulama menyampaikan pesan-pesan melalui karya-karyanya. Syekh Yusuf Al-Makassari dalam beberapa manuskripnya mengajarkan Islam dengan pendekatan tasawuf bahwa ibadah yang paling baik adalah berperilaku baik sesuai dengan perilaku para wali Allah, yaitu perilaku yang baik tidak hanya kepada sesama muslim saja, tetapi juga kepada sesama manusia⁵⁷.

3.2 Moderasi Beragama dalam Kitab Kuning

Kajian kitab kuning mampu membentuk jiwa dan karakter santri di pesantren. Kitab kuning sangat kaya dengan wawasan kajian keislaman, metodologi pemikiran, pendapat ahli hukum dalam berbagai bidang, pandangan teolog dalam berbagai keyakinan, serta ajaran-ajaran kaum Sufi yang sarat dengan nilai kesucian. Oleh karena itu, pemahaman ajaran Islam yang moderat tidak bisa dipisahkan dari kitab kuning⁶.

Dalam prosesnya, kandungan kitab kuning yang diajarkan di pesantren membentuk santri menjadi pribadi-pribadi unggul dengan karakter mulia. Misalnya, ikhlas, bersyukur, ulet, mencari nilai ibadah, mengejar berkah, hormat kepada guru dan senior, mementingkan kebersamaan, menjaga kebersihan lahiriah dan batiniah, menanamkan sifat rendah hati, toleran, dan menghargai perbedaan⁶. Karakter mulia tersebut berlandaskan nilai-nilai keagamaan.

Kitab kuning sebagai penyanggah paham keagamaan Islam moderat dapat dilihat dari tiga aspek. *Pertama*, teks dan isi kitab. Dari aspek ini, kitab kuning berisi pandangan dan pemikiran para ulama yang heterogen dengan berbagai perdebatan yang terjadi di dalamnya yang membuat wawasan santri tidak terkungkung dalam pemahaman tunggal. Mereka mendapati kitab-kitab tafsir kaya akan perbedaan dalam memahami teks Al-Qur'an, dan kitab-kitab syarah yang berisi berbagai penjelasan dalam memahami kitab matan hadis⁵⁸.

Kedua, pembelajaran kitab kuning. Dari aspek ini, pesantren masih menggunakan metode tradisional yang disebut di Sulawesi Selatan dengan *mangaji tudang* (Bugis: duduk bersila mengkaji kitab kuning), yaitu guru dan santri duduk berhadapan langsung. Metode ini disebut juga dengan sistem halakah, yaitu santri duduk melingkar di depan guru dan guru duduk di tempat khusus yang lebih tinggi dari tempat duduk santri. Dalam metode tradisional ini, materi teks kitab kuning dibacakan, diterjemahkan kata per kata, kemudian dijelaskan oleh guru dengan menggunakan bahasa lokal. Aktivitas santri adalah memberi harakat pada teks dan menulis terjemah di atas teks. Dalam penerjemahan teks, guru tetap berpegang kepada kaidah-kaidah dalam bahasa Arab agar terjemahan tidak berbeda dengan maksud teks. Dalam kaitan ini, penjelasan guru dalam memahami teks kitab sangat penting, terutama dalam rangka transmisi paham moderat yang menjadi ciri khas kitab kuning yang standar²⁶.

Ketiga, ulama yang mengajarkan kitab kuning. Ulama yang mengajarkan kitab kuning di pesantren adalah ulama yang memiliki mata rantai keilmuan. Mata rantai ini menghubungkan seorang santri dengan gurunya, guru-guru sebelumnya, hingga Nabi Muhammad saw. sebagai guru pertama yang mengajarkan agama Islam. Mata rantai ini menjaga orisinalitas dan akurasi

keilmuan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Dengan demikian, mata rantai keilmuan itu juga menguatkan pemahaman keagamaan yang moderat, jauh dari kekerasan dan paham yang radikal⁵⁹.

3.3 Moderasi Beragama dalam Karya Tulis Ulama Lainnya

Walaupun karya tulis ulama lainnya tidak secara eksplisit menulis tentang moderasi beragama, namun pesan-pesan keagamaan Islam yang menguatkan moderasi beragama menjadi pembahasan dalam karya tulis ulama. Dalam karya ulama, empat hal berikut menjadi pembahasan dalam penguatan moderasi beragama.

3.3.1 Toleransi

Toleransi dalam bidang agama menunjuk pada sikap menghargai perbedaan dan memberi ruang bagi setiap orang untuk memilih dan memiliki keyakinan keagamaan. Toleransi juga menekankan sikap tidak mengganggu hak orang lain untuk mengekspresikan keyakinannya yang berbeda dari keyakinan orang lain. Tulisan yang berjudul *Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama* menekankan perlunya sikap toleran untuk menciptakan kerukunan umat beragama. Caranya, yakni dengan memberi ruang bagi masing-masing umat beragama untuk melaksanakan ajaran agamanya. Dengan demikian, kerukunan umat beragama membantu terpeliharanya stabilitas sosial. Dalam kaitan ini, menurut ulama, kebebasan menjalankan ajaran agama bagi setiap pemeluk agama dijamin oleh undang-undang, bahkan membantu pengembangan kehidupan beragama dalam pembangunan bangsa⁴⁴.

Tulisan yang berjudul *Membangun Ukhuwah Islamiyah dari Perbedaan Pandangan* menyatakan bahwa perbedaan pendapat di kalangan umat Islam menimbulkan perpecahan. Untuk itu, toleransi merupakan dasar untuk membangun ukhuwah dengan

menghargai pendapat orang lain⁴⁵. Hal itu sejalan dengan moto Ikatan Mesjid Musala Indonesia Muttahidah (IMMIM) yang didirikan oleh H. Fadeli Luran, salah seorang tokoh masyarakat di Makassar. Moto yang diusung yaitu “Bersatu dalam akidah, toleransi dalam masalah khilafiah”⁶⁰.

3.3.2 Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Akomodatif terhadap budaya lokal adalah pemahaman dan perilaku beragama yang menyesuaikan diri terhadap budaya lokal. Agama menghargai dan menyerap budaya lokal yang sesuai dengan nilai dan norma agama. Selain itu, agama memandu pengembangan budaya agar senantiasa selaras dengan tuntunan agama. Dengan demikian, hubungan agama dan budaya senantiasa harmonis⁵⁶.

Tulisan yang berjudul *Membidik Universalitas, Mengusung Lokalitas* membahas tentang relasi antara ajaran-ajaran Islam yang universal dengan kebudayaan lokal. Ajaran Islam yang moderat disampaikan oleh ulama dalam bentuk tulisan dengan menggunakan bahasa Bugis bertujuan untuk memudahkan masyarakat Bugis yang sebagian besar masih menggunakan bahasa ibunya untuk memahami ajaran-ajaran Islam. Selain itu, tulisan yang berbahasa Bugis merupakan cara untuk melestarikan dan menunjang eksistensi bahasa Bugis yang merupakan alat untuk memahami pesan-pesan kearifan lokal Bugis yang selaras dengan ajaran-ajaran Islam^{42,44}.

3.3.3 Komitmen Kebangsaan

Bagi ulama, komitmen kebangsaan dari perspektif moderasi beragama adalah mengamalkan ajaran agama Islam dan menjalankan kewajiban sebagai warga negara. Mereka memandang cinta tanah air sebagai bagian dari ekspresi keimanan. Dalam kaitan ini, tanah air merupakan sarana primer untuk melak-

sanakan ajaran agama. Mencintai tanah air ditunjukkan dengan menjaga persatuan dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)⁶¹.

Ulama sebagai bagian dari komunitas, masyarakat, dan bangsanya memiliki andil dan peranan dalam proses perjuangan kemerdekaan bangsa dan tanah air. Sebagai misal, Sayyid Idrus Al-Jufri menulis syair dalam bahasa Arab yang artinya: “Kami persembahkan untuk tanah air. Kami persembahkan untuk tanah air. Jiwa dan raga kami sepenuhnya. Mari kita semua meniti jalan yang benar untuk meraih ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi tanah air. Agar kita mendapat kejayaan, rida, dan anugerah dari Allah Swt. Kepada Allah semata kita mengharapkan kesempurnaan”. Syair tersebut menunjukkan komitmen kebangsaan ulama. Selain perjuangan fisik melawan penjajahan, ulama juga mendirikan lembaga pendidikan untuk memerangi kebodohan dan kemiskinan⁶².

Kemerdekaan Indonesia yang selalu diperingati setiap tanggal 17 Agustus merupakan pemberian Allah yang harus disyukuri, sebagaimana syair yang ditulis oleh Sayyid Idrus Al-Jufri berikut.

كل عام يكون لليوم ذكرى يظهر الشكر منهم والثناء
للاله الكريم يدعون جهرا حيث نال المنى وزوال العناء

Artinya: “Tiap tahun hari itu menjadi peringatan, muncul rasa syukur dan puji-pujian. Kepada Allah Yang Maha Pemurah mereka berdoa terang-terangan, di mana mereka menggapai cita-cita dan hilanglah rasa kepayahan”.

Syair tersebut menunjukkan bahwa ulama menyadari kemerdekaan bangsa diraih atas berkat rahmat Allah, sebagaimana yang disebutkan dalam Pembukaan UUD 1945⁶².

3.3.4 Anti Kekerasan

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam penuh dengan kearifan. Kearifan tersebut, antara lain, dalam bentuk interaksi yang baik di antara manusia. Tuntunan tersebut dapat ditelusuri antara lain pada konsep ihsan di dalam Al-Qur'an. Dalam kaitan ini, ulama memberikan pesan untuk menjalani kehidupan bersama yang rukun dengan menghindari kekerasan, perpecahan, dan mengajak untuk melakukan kebaikan sebagaimana yang disampaikan dalam Al-Qur'an⁶³.

Tulisan yang berjudul *Kata Penegasan yang Benar dalam Memahami Keesaan Tuhan* membahas tentang ibadah dalam Islam. Ibadah dalam arti luas tidak hanya terbatas pada ibadah kepada Allah Swt., tetapi juga termasuk muamalah yang baik. Muamalah yang bernilai ibadah adalah hubungan di antara manusia dalam bentuk tolong menolong dan memperjuangkan perdamaian untuk kesejahteraan bersama⁴⁵.

IV. PELUANG DAN TANTANGAN MODERASI BERAGAMA DI KAWASAN TIMUR INDONESIA

Tujuan kebijakan penguatan moderasi beragama yang diprogramkan oleh pemerintah dalam lima tahun terakhir ini adalah untuk mewujudkan ketertiban dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, seluruh penduduk merdeka dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama. Dalam penguatan moderasi beragama, masyarakat Indonesia di KTI memiliki dua modal sosial, yaitu modal sosial keberagaman (heterogenitas) dan modal sosial keberagamaan (religiositas)⁶⁴.

Modal sosial keberagaman dijadikan sebagai pedoman hidup dalam kebersamaan dan menjadi warisan budaya sebagai kearifan lokal. Kearifan lokal sangat berperan membangun cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang moderat. Modal sosial keberagamaan adalah bentuk pengamalan nilai-nilai agama yang eksis dalam kehidupan masyarakat. Hal itu disebabkan karena semua agama termasuk Islam pada dasarnya mengajarkan sikap moderat serta menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan dan perdamaian^{65,66}.

Selain memiliki peluang penguatan moderasi beragama juga menghadapi tantangan, baik tantangan dari dalam maupun tantangan dari luar. Tantangan dari dalam adalah minimnya pemahaman sebagian generasi muda terhadap nilai-nilai kearifan lokal disebabkan berkurangnya penghargaan dan intensitas penggunaan bahasa daerah. Tantangan dari luar adalah pengaruh globalisasi akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam era perkembangan teknologi informasi, akses internet yang semakin luas memungkinkan semua orang bisa memperoleh informasi dalam hal apa pun. Begitu juga perkembangan media pendukungnya dengan berbagai aplikasinya yang sama-

kin lengkap sehingga membawa perubahan tersendiri dalam pola masyarakat untuk memperoleh informasi⁶⁷.

Berkaitan dengan perkembangan teknologi informasi, paradigma Islam moderat yang memperkuat moderasi beragama yang menjadi corak pemahaman dan sikap beragama di KTI terancam mengalami pergeseran. Hal itu menjadi penting karena saat ini terlihat semakin kuatnya indikasi bergesernya paham dan sikap keagamaan masyarakat ke kutub kiri atau kutub kanan. Pergeseran ke kutub kiri memunculkan paham dan sikap liberalisme, pluralisme, dan sekularisme dalam beragama. Di sisi lain, pergeseran ke kutub kanan menumbuhkan radikalisme dan fanatisme sempit dalam beragama⁶⁸. Terkait dengan tantangan tersebut, lektur keagamaan Islam sebagai media informasi dan edukasi berperan dalam membentuk warga negara yang beragama, berpegang teguh pada nilai dan esensi agama, berorientasi menciptakan kemaslahatan umum, dan menjunjung tinggi komitmen kebangsaan.

V. KESIMPULAN

Kajian terhadap lektur keagamaan Islam di KTI membuktikan bahwa ulama sejak dahulu sampai sekarang mengambil peran dalam memelihara persatuan dan kesatuan bangsa. Peran yang dimaksud antara lain pengembangan berbagai lektur keagamaan Islam yang memuat pesan-pesan dan semangat moderasi beragama. Islam moderat adalah sikap dan perilaku yang mengambil jalan di tengah-tengah, selalu bertindak adil dan seimbang, mengendalikan perbedaan dan berorientasi pada perdamaian. Sejalan dengan itu, moderasi beragama telah tumbuh dan tertanam dalam kehidupan masyarakat di KTI sejak dahulu sampai sekarang.

Manuskrip berisi berbagai pengetahuan, pemikiran, serta nilai-nilai kearifan lokal yang diwarisi turun-temurun oleh warga masyarakat terkait. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut dalam banyak hal memperlihatkan kesesuaian dengan ajaran agama dan kesesuaian dengan kemajuan dan perkembangan zaman sehingga dapat dijadikan pegangan dalam menguatkan moderasi beragama di Indonesia.

Kitab kuning standar yang ditulis oleh ulama merupakan salah satu komponen utama pesantren di Indonesia. Kitab kuning menjadi inti tradisi intelektual pesantren, sumber pemahaman dinamis, serta mampu menampilkan wajah Islam yang ramah, tanpa kebencian, dan toleran tanpa kekerasan. Peran kitab kuning membuktikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam telah berkontribusi besar dalam menanamkan sikap moderat sekaligus menjadi penguatan moderasi beragama di masyarakat.

Karya dan pemikiran ulama yang dituangkan dalam lektur keagamaan merupakan media dakwah untuk menyebarkan ilmu

pengetahuan dan ajaran-ajaran Islam yang moderat kepada generasi sekarang dan akan datang. Ilmu-ilmu tersebut dipandang sebagai pemberian Allah Swt. melalui guru-guru. Bimbingan mereka diiringi rasa takut dan doa kepada Allah dalam menyampaikan kebenaran. Dakwah melalui lektur keagamaan dengan corak seperti itu efektif dan efisien dalam penguatan moderasi beragama di Indonesia.

VI. PENUTUP

Lektur keagamaan Islam sebagai media informasi, edukasi, serta media dakwah ulama dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam memegang peranan penting dalam penguatan moderasi beragama. Dalam rangka pengarusutamaan moderasi beragama dan sesuai dengan perkembangan zaman, optimalisasi fungsi lektur keagamaan Islam dari berbagai bentuk perlu dilakukan dengan bentuk digitalisasi sehingga mudah diakses dalam bentuk buku elektronik (*e-book*). Kementerian Agama mempunyai peran yang cukup signifikan dan strategis karena kementerian ini dengan sumber dayanya yang sangat besar merupakan instansi pemerintah yang memiliki otoritas dalam kegiatan keagamaan. Selain itu, Kementerian Agama memiliki jaringan (*networking*) yang demikian luas di seluruh wilayah Indonesia. Lembaga pendidikan yang berada di bawah koordinasinya dimulai dari jenjang dasar hingga pendidikan tinggi, termasuk ribuan pesantren yang tersebar di seluruh pelosok nusantara.

Pengkajian kitab kuning standar sebagai tradisi keilmuan di pesantren telah berhasil menggali dan mengembangkan nilai-nilai keislaman yang berpijak di atas pemahaman yang moderat dan toleran. Kitab kuning juga perlu dikenalkan bagi siswa-siswa Muslim di sekolah. Pengembangan kajian kitab kuning tersebut dapat memastikan bahwa nilai-nilai keislaman yang diajarkan berpijak di atas pemahaman yang moderat dan toleran. Selain itu, perlu upaya menghidupkan terus intelektualisme pesantren sebagai sebuah alternatif merumuskan nilai kearifan baru yang moderat. Hal ini tidak harus dimaknai dengan mendirikan pondok pesantren sebanyak-banyaknya. Sebaliknya, justru yang dilakukan adalah mengembangkan kearifan baru dari bilik pesantren ke dalam ruang yang lebih luas untuk memberikan kesempatan

kepada semua pihak di luar pesantren untuk menyerapnya di lingkungan masing-masing.

Penyebaran karya dan pemikiran ulama yang moderat merupakan senjata ampuh untuk melawan serbuan paham radikal, provokasi, ujaran kebencian dan hasutan untuk melakukan kekerasan. Pada masa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ditandai dengan maraknya penggunaan media daring, para ulama dan pengusung moderasi beragama harus mampu memanfaatkan media tersebut dengan menghasilkan lektur keagamaan yang bernuansa menyejukkan. Hal itu disebabkan karena objeknya yang masif dan cakupannya yang luas. Pesan dalam lektur keagamaan dapat diterima oleh ratusan, ribuan, bahkan jutaan pembaca dalam waktu yang hampir bersamaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Sebagai penutup orasi ini, perkenankan saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dorongan dan kontribusi kepada saya, baik selama berkarier sebagai peneliti maupun dalam rangkaian upaya untuk meraih gelar profesor riset ini.

Terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Presiden Republik Indonesia, Ir. Joko Widodo, atas penetapan saya menjadi Peneliti Ahli Utama; Menteri Agama Republik Indonesia, Bapak Yaqut Cholil Qoumas, atas bimbingannya kepada saya selaku Aparatur Sipil Negara di Kementerian Agama; Ketua Majelis Pengukuhan Profesor Riset, Prof. Dr. Koeswinarno, M.Hum.; serta Tim Penelaah Majelis Pengukuhan Profesor Riset, Prof. Dr. Bambang Subiyanto, M.Agr., Prof. Dr. M. Hamdar Arraiyyah, M.Ag., dan Prof. Dr. Idham, M.Pd. atas telaah dan bimbingannya sehingga naskah orasi ini layak disampaikan pada sidang pengukuhan ini.

Terima kasih juga saya sampaikan kepada Kepala Badan Riset dan Inovasi Nasional, Dr. Laksana Tri Handoko, M.Sc., beserta segenap jajarannya; Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, Prof. Dr. Achmad Gunaryo, M.Soc.Sc., Sekretaris Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, Prof. Dr. Muharram, MA., Ph.D., beserta jajarannya yang telah menyelenggarakan acara pengukuhan ini. Terima kasih kepada Para Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang) Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama atas pembinaannya selama ini. Terima kasih juga saya sampaikan kepada Kepala Balai Litbang Agama Makassar, Dr. Sapriillah, dan teman-teman peneliti di lingkungan Badan Litbang dan Diklat Kementerian

Agama yang telah mendorong saya untuk menyampaikan orasi pada tahun ini.

Terima kasih juga saya sampaikan kepada para guru dan dosen saya yang telah memberikan bimbingan dan bekal ilmu pengetahuan yang bermanfaat mulai jenjang Pendidikan Dasar sampai Perguruan Tinggi, khususnya kepada Bapak almarhum Sunduseng, almarhum H. Abd. Rauf Kadir, BA., almarhum Muh. Shaleh Sagena, BA., almarhum Dr.(HC) H. Mustafa M. Nuri, LAS., almarhum Prof. Dr. H. Abd. Muin Salim, Prof. Dr. Hj. Andi Rasdiyana, dan Prof. Dr. Ahmad M. Sewang, M.A.

Terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada kedua orang tua saya, almarhum Massoweang Daeng Masua dan almarhumah Masuara, serta mertua saya almarhum H. Kamaruddin Daeng Matajang dan almarhumah Hj. Indo Mala atas asuhan, bimbingan, dan doa mereka. Semoga Allah Swt. senantiasa merahmati dan mengampuni dosa-dosa mereka.

Secara khusus, kepada istri saya, Dra. Hj. Idaramatasia, terima kasih serta penghargaan saya atas ketabahan dan keikhlasannya mendampingi saya. Kepada putra-putri tercinta, Nur Amin Kadir, S.ST. beserta keluarga; Auridha Ismi, S.Si.Apt.; Nur Alim Kadir, S.T. beserta keluarga, Anita Devryan Rosdyanti, S.A.; Nurul Hasanah Kadir, A.Md.A.Pj.; dan Nur Abid Kadir, ayah sampaikan terima kasih atas kesabarannya selama ini. Semoga kalian termasuk anak yang saleh, dipanjangkan umurnya, dan diberi kesehatan oleh Allah Swt. sehingga mampu meraih prestasi melebihi apa yang sudah dicapai oleh ayah kalian.

Akhirnya, kepada semua pihak yang telah membantu dalam perjalanan karier saya sebagai pegawai dan peneliti, saya sampaikan terima kasih dan penghargaan, sekaligus permohonan maaf jika sekiranya saya pernah berbuat kekhilafan.

Terima kasih atas segala perhatian dan mohon maaf atas segala kekurangan. *Wallahul muwaffiq ila aqwamit tariq, wa-billahi taufiq waa sa'adah. Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh.*

DAFTAR PUSTAKA

1. Christianto H. Arti penting UU No.1 PNPS/1965 bagi kebebasan beragama. *Jurnal Yudisial* 2013; 6(1): 1–16.
2. **Massoweang AK.** Kerukunan hidup umat beragama di Klaten, Jawa Tengah. *Al-Qalam* 1992; 3(8): 68–78.
3. **Massoweang AK.** Tradisi keagamaan dan pembinaan umat. Dalam: Arraiyah MH, editor. *Halaqah keagamaan dan moderasi beragama*. Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama; 2019. 211–238.
4. **Massoweang AK.** Menelusuri naskah klasik keagamaan di Maluku. Jakarta: Rabbani Press; 2009.
5. **Massoweang AK.** Dialog tokoh-tokoh agama di Kotamadya Palu (Antara harapan dan kenyataan). Dalam: **Massoweang AK**, editor. *Bunga Rampai Penelitian Agama VI*. Makassar: Balai Penelitian Lektor Keagamaan; 2001. 199–252.
6. **Massoweang AK.** Merajut moderasi beragama dari tradisi pesantren. *Pusaka* 2020; 8(2): 211–226.
7. Fahri M, Zainuri A. Moderasi beragama di Indonesia. *Intizar* 2019; 25(2): 95–100.
8. Shihab MQ. *Wasathiyah, Wawasan Islam tentang moderasi beragama*. Tangerang: Lentera Hati; 2019.
9. Maryam S. Sekilas tentang perkembangan buku dalam Islam. *Al-Maktabah* 2006; 8(2): 59–71.
10. Rohman DA. Komunikasi dakwah melalui media sosial. *Tatar Pasundan* 2020; 13(2): 121–133.
11. Muslihah E. Peran lektor keagamaan dalam pemberdayaan pendidikan agama Islam. *Al-Qalam* 2006; 23(2): 310–317.
12. Ikram A. *Filologia Nusantara*. Jakarta: Pustaka Jaya; 1997.
13. Susilawati H. Preservasi naskah budaya di Museum Sonobudoyo. *Al Maktabah* 2016; 1: 61–68.

14. Chambert-Loir H, Fathurahman O. Khazanah naskah: Panduan koleksi naskah-naskah Indonesia sedunia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia; 1999.
15. Mattulada. Latoa: Satu lukisan analitis terhadap antropologi politik orang Bugis. Yogyakarta: Gajah Mada University Press; 1985.
16. **Massoweang AK.** Naskah klasik kuno di Gorontalo dan Majene. Jakarta: Gaung Persada Press; 2010.
17. Idham. Naskah Klasik di Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara. *Jurnal Manassa Berkala Ilmu Pernaskahan Nusantara* 2011; 1(1): 79–96.
18. **Massoweang AK.** Masjid Purbakala Syekh Abdul Mannan Salabose (Studi arkeologi religi masjid kuno di Kab. Majene Sulawesi Barat). Dalam: Yunus AR, editor. *Mozaik lektur khazanah Nusantara*. Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar; 2012. 1–30.
19. **Massoweang AK.** Kubah keramat, Sebuah harapan dan tantangan (Suatu kajian sosial keagamaan). *Ujung Pandang: Balai Penelitian Lektur Keagamaan*; 1989.
20. **Massoweang AK.** Makam Kiyai Mojo di Minahasa Sulawesi Utara. Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama; 2013.
21. **Massoweang AK.** Seni musik tradisional Parrawana di Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama; 2014.
22. **Massoweang AK.** Kajian Naskah Surek Mallinrunna Nabitta. *Dialog: Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan* 2006; 29(1): 108–120.
23. **Massoweang AK.** Reading The Tulkiyamah: A religious tradition of Makassarese Communities in South Sulawesi. *Jurnal of Critical Reviews* 2019; 6(5): 222–230.
24. **Massoweang AK.** Unsur-unsur keagamaan dalam Naskah Lontara Makassar di Kabupaten Takalar. Dalam: **Massoweang AK**, editor. *Unsur-unsur keagamaan dalam Naskah Lontara Makas-*

sar di Sulawesi Selatan. Ujung Pandang: Balai Penelitian Lektur Keagamaan; 1999. 51–138.

25. **Massoweang AK.** Pemetaan naskah klasik di Provinsi Maluku. *Al-Qalam* 2011; 17(2): 163–173.
26. **Massoweang AK.** Pola pembinaan Pesantren As'adiyah di Kabupaten Wajo. Dalam: Tolla A, editor. Pola pembinaan pesantren di Sulawesi Selatan dan Nusa Tenggara Barat. Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama; 2004. 113–168.
27. **Massoweang AK.** Pemberdayaan santri di Pesantren Attarbiyatussakilah Kota Kendari. *Al-Qalam* 2015; 21(2): 221–234.
28. Dhofier Z. Tradisi pesantren (Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia. Jakarta: LP3ES; 2011.
29. **Massoweang AK.** Partisipasi masyarakat Sasak dalam pembinaan dan peningkatan Pesantren Darunnahdlatain di Lombok Timur. Dalam: **Massoweang AK**, editor. Bunga Rampai Penelitian Agama VII. Makassar: Balai Penelitian Lektur Keagamaan; 2001. 195–276.
30. **Massoweang AK.** Eksistensi Alkhairat dan peranannya dalam pembinaan kehidupan keagamaan masyarakat di Kotamadya Palu. Dalam: **Massoweang AK**, editor. Bunga Rampai Penelitian Agama V. Makassar: Balai Penelitian Lektur Keagamaan; 2000. 271–323.
31. **Massoweang AK.** Transformasi kelekturan Pesantren As'adiyah. Dalam: Al-Bone AA, editor. Transformasi kelekturan pesantren di Sulawesi Selatan. Ujung Pandang: Balai Penelitian Lektur Keagamaan; 1993. 6–53.
32. Shihab MQ. Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat. Bandung: Mizan; 1998.
33. Ahmad AK. Ulama Bugis. Makassar: Indobis; 2008.
34. Sewang AM. Islamisasi Kerajaan Gowa: Abad XVI sampai abad XVII. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia; 2005.
35. **Massoweang AK.** Peran aparat *syarak* dalam pendidikan keagamaan di Kabupaten Wajo. Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama; 2018.

36. **Massoweang AK.** Sistem pelayanan Masjid Agung di Kota Pare-Pare. Potret khazanah Islam Nusantara. Makassar: Lembaga Penerbit Universitas Hasanuddin; 2013. 27–70.
37. **Massoweang AK.** Pelayanan Mesjid Raya Darussalam Samarinda dalam kegiatan keagamaan masyarakat. Dalam: Mustafa M, editor. Ulama, masjid, dan pesantren. Makassar: Sarwah Press; 2007. 111–197.
38. **Massoweang AK.** Biografi K.H. Hasyim Arsyad. Pusaka 2015; 3(2): 127–140.
39. **Massoweang AK.** Hj. Siti Rohani Asykari: Berdakwah lewat majelis taklim. Al-Qalam 2013; 19(1): 409–416.
40. **Massoweang AK.** Dampak siaran dakwah di radio terhadap kehidupan beragama masyarakat di Kabupaten Wajo. Dalam: Massoweang AK, editor. Bunga Rampai Penelitian Agama VIII. Makassar: Balai Penelitian Lektur Keagamaan; 2001. 201–260.
41. Arraiyyah MH. Kontribusi ulama pada pengembangan lektur keagamaan kontemporer bidang tafsir Al-Qur'an di Indonesia. Makassar: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama; 2018.
42. **Massoweang AK.** Tafsir lokal hari ini: Dari eksistensi hingga persepsi. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran; 2015.
43. **Massoweang AK.** Efektivitas penggunaan buku paket haji di Sulawesi Tenggara. Dalam: Efektivitas penggunaan buku paket haji. Makassar: Idelenggara; 2009. 1–66.
44. **Massoweang AK.** AG. Prof. Dr. H. Muhammad Rafii Yunus, MA: Sosok ulama dan akademisi. Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama; 2019.
45. **Massoweang AK.** Prof. Dr. K. H. Muiz Kabry. Dalam: Al-Rasyid HH, editor. Berguru kepada ulama. Makassar: Cahaya Mujur Lestari; 2016. 49–77.
46. Yunus R. Nilai-nilai kearifan lokal (*local genius*) sebagai penguat karakter bangsa. Yogyakarta: Deepublish; 2014.
47. **Massoweang AK.** *Pela gandong* dan kerukunan beragama di Ambon. Jakarta: Mishbah Press; 2007.

48. Nur M. Kearifan lokal *sintuwu maroso* sebagai simbol moderasi beragama. *Pusaka* 2020; 8(2): 241–252.
49. **Massoweang AK.** Inventarisasi dan pemetaan lektur klasik Kristen di Kota Manado. Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama; 2010.
50. Bodi MIK. *Sibaliparri*: Gender masyarakat Mandar. Jakarta: Graha Media Celebes, 2006.
51. Rahim AR. Nilai-nilai utama kebudayaan Bugis. Yogyakarta: Ombak; 2011.
52. **Massoweang AK.** *Pappaseng* dan aplikasinya dalam kehidupan keagamaan migran Bugis di Kotamadya Samarinda Kalimantan Timur. Dalam: **Massoweang AK**, editor. *Folklor dan kehidupan keagamaan migran Bugis di Kalimantan Timur dan Nusa Tenggara Barat*. Ujung Pandang: Balai Penelitian Lektur Keagamaan; 1999. 1–44.
53. **Massoweang AK.** Nilai-nilai agama dalam *pappaseng*. Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama; 2012.
54. **Massoweang AK.** Unsur keagamaan dalam Naskah Lontara di Kabupaten Bone. Dalam: Badrun P, editor. *Unsur keagamaan dalam Naskah Lontarak Bugis di Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Balai Penelitian Lektur Keagamaan; 1996. 28–69.
55. **Massoweang AK.** Dinamika dakwah pada masyarakat pedesaan di Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan. Dalam: Arraiyah MH, editor. *Halaqah keagamaan dan moderasi beragama*. Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama; 2019. 15–26.
56. **Massoweang AK.** Agama dalam dimensi sosial dan budaya lokal (Studi tentang upacara kematian masyarakat Mongondow di Kelurahan Pobundayan Kecamatan Kotamobagu). Dalam: Asad M, editor. *Agama dalam dimensi sosial dan budaya lokal*. Ujung Pandang: Balai Penelitian Lektur Keagamaan; 1998. 99–154.
57. Tudjimah. Syekh Yusuf Makassar: Riwayat dan ajarannya. Jakarta: UI Press; 1997.

58. Abdullah M. Mengurai model pendidikan pesantren berbasis moderasi agama: Dari klasik ke modern. Prosiding Nasional: Bargaining Pesantren di Era Revolusi Industri 4.0, IAIN Kediri 2019: 55–74.
59. Bizawie ZM. *Masterpiece* Islam Nusantara: Sanad dan jejaring ulama-santri (1830-1945). Tangerang Selatan: Pustaka Compass; 2016.
60. **Massoweang AK.** Haji Fadeli Luran (Studi tentang aspirasi ulama terhadap pembangunan masyarakat di Kotamadya Ujung Pandang). Ujung Pandang: Balai Penelitian Lektur Keagamaan; 1988.
61. Ikhsan MA. Nilai-nilai cinta tanah air dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 2017; 2(2): 108–114.
62. Jumat G. Nasionalisme ulama; Pemikiran politik kebangsaan Sayyid Idrus bin Salim Aljufri, 1891-1969. Jakarta: Kementerian Agama RI; 2012.
63. **Massoweang AK.** Konsep ihsan dalam Al-Qur'an. *Jurnal Lektur Keagamaan* 2003; 1(2): 152–173.
64. **Massoweang AK.** Peran media massa dalam melakukan sosialisasi wawasan multikulturalisme (Studi Koran Gorontalo Pos dan Radio Republik Indonesia). *Al-Qalam* 2007; 13(19): 119–138.
65. Prijambodo RFN, Mahatmaharti AK. Membangun modal sosial pada masyarakat di era globalisasi. *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar* 2017; 1(1): 10–16.
66. Rofik, Asyhabuddin. Nilai-nilai dasar Islam sebagai modal sosial dalam pengembangan masyarakat. *Aplikasia* 2005; 6(2): 175–188.
67. Bakhri A. Tantangan Pendidikan Agama Islam di Madrasah pada era globalisasi. *Madaniyah* 2015; 5(1): 63–86.
68. Rahman K, Noor AM. Moderasi beragama di tengah pergumulan ideologi ekstremisme. Malang: UB Press; 2020.

DAFTAR PUBLIKASI ILMIAH

Buku Nasional

1. **Massoweang AK.** Tafsir lokal hari ini: Dari eksistensi hingga persepsi. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran; 2015.
2. **Massoweang AK.** Naskah klasik kuno di Gorontalo dan Majene. Jakarta: Gaung Persada Press; 2010.
3. **Massoweang AK.** Peran media dalam mensosialisasikan multi-kulturalisme: Studi pada Gorontalo Post dan Radio Republik Indonesia di Kota Gorontalo. Jakarta: Munir Press; 2009.
4. **Massoweang AK.** Menelusuri naskah klasik keagamaan di Maluku. Jakarta: Rabbani Press; 2009.
5. **Massoweang AK.** Pela gandong dan kerukunan beragama di Ambon. Jakarta: Mishbah Press; 2007.

Bagian dari Buku Nasional

6. **Massoweang AK.** Tradisi keagamaan dan pembinaan umat. Dalam: Arraiyah MH, editor. Halaqah keagamaan dan moderasi beragama. Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama; 2019. 211–238.
7. **Massoweang AK.** Dinamika dakwah pada masyarakat pedesaan di Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan. Dalam: Arraiyah MH, editor. Halaqah keagamaan dan moderasi beragama. Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama; 2019. 15–26.
8. **Massoweang AK.** Prof. Dr. K. H. Muiz Kabry. Dalam: Al-Rasyid HH, editor. Berguru kepada ulama. Makassar: Cahaya Mujur Lestari; 2016. 49–77.
9. **Massoweang AK.** Pengelolaan perpustakaan madrasah aliyah di Kota Kendari. Dalam: Darlis, editor. Pesantren dan studi Islam. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata; 2015. 297–334.

10. **Massoweang AK.** Sistem pelayanan masjid agung di Kota Pare-Pare. Dalam: Asad M, dkk. Potret khazanah Islam Nusantara. Makassar: Lembaga Penerbit Universitas Hasanuddin; 2014. 27–70.
11. **Massoweang AK.** Masjid purbakala Syekh Abdul Mannan Salabose (Studi arkeologi religi masjid kuno di Kab. Majene Sulawesi Barat). Dalam: Yunus AR, editor. Mozaik lektur khazanah Nusantara. Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar; 2012. 1–30.
12. **Massoweang AK.** Reformulasi buku paket madrasah di Kota Manado. Dalam: Asad M, dkk. Reformulasi buku-buku paket madrasah. Makassar: Idelenggara; 2009. 135–240.
13. **Massoweang AK.** Efektivitas penggunaan buku paket haji di Sulawesi Tenggara. Dalam: Efektivitas penggunaan buku paket haji. Makassar: Idelenggara; 2009. 1–66.
14. **Massoweang AK.** Pelayanan Mesjid Raya Darussalam Samarinda dalam kegiatan keagamaan masyarakat. Dalam: Mustafa M, editor. Ulama, masjid dan pesantren. Makassar: Sarwah Press; 2007. 111–197.
15. **Massoweang AK.** Jemaat Ahmadiyah di Kota Makassar. Dalam: Ahmad AK, editor. Varian gerakan keagamaan. Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar (Indobis Reka-grafis); 2007. 111–197.
16. **Massoweang AK.** Dinamika kehidupan keagamaan mahasiswa di kampus perguruan tinggi umum (Studi di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan DDI Polmas). Dalam: **Massoweang AK**, editor. Bunga Rampai Penelitian Agama XIII. Makassar: Balai Penelitian Lektur Keagamaan; 2004. 131–184.
17. **Massoweang AK.** Pola pembinaan Pesantren As'adiyah di Kabupaten Wajo. Dalam: Tolla A, editor. Pola pembinaan pesantren di Sulawesi Selatan dan Nusa Tenggara Barat. Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama; 2004. 113–168.
18. **Massoweang AK.** Kompetensi guru dan pengaruhnya terhadap kualitas output Madrasah Aliyah Negeri (Studi di Madrasah

- Aliyah Negeri Model Samarinda Kalimantan Timur.). Dalam: **Massoweang AK**, editor. Bunga Rampai Penelitian Agama XII. Makassar: Balai Penelitian Lektur Keagamaan; 2003. 141–200.
19. **Massoweang AK**. Interaksi sosial masyarakat berbeda agama pada kompleks permukiman di Kota Makassar (Studi kasus di kompleks permukiman Perumnas Panakkukang). Dalam: **Massoweang AK**, editor. Bunga Rampai Penelitian Agama IX. Makassar: Balai Penelitian Lektur Keagamaan; 2003. 127–164.
 20. **Massoweang AK**. Fungsi dan peran elit sosial dalam pemberdayaan pesantren di Kota Manado (Studi kasus pada Pesantren Pondok Karya Pembangunan). Dalam: **Massoweang AK**, editor. Bunga Rampai Penelitian Agama X. Makassar: Balai Penelitian Lektur Keagamaan; 2003. 141–200.
 21. **Massoweang AK**. Pandangan dan wawasan K.H.S. Saggaf Al-Jufri tentang pengembangan pendidikan agama. Dalam: Ahmad AK, editor. Pengkajian fungsi ulama dalam pengembangan pendidikan agama dan khazanah keagamaan di Indonesia. Makassar: Balai Penelitian Lektur Keagamaan; 2003. 1–60.
 22. **Massoweang AK**. Implementasi Peraturan Perundang-Undangan Perwakafan Tanah Milik di Sulawesi Selatan (Studi Kasus di Kecamatan Tamalate Kota Makassar). Dalam: **Massoweang AK**, editor. Implementasi Peraturan Perundang-Undangan Perwakafan Tanah Milik di Sulawesi Selatan dan Nusa Tenggara Barat. Makassar: Balai Penelitian Lektur Keagamaan; 2002. 45–102.
 23. **Massoweang AK**. Partisipasi masyarakat Sasak dalam pembinaan dan peningkatan Pesantren Darunnahdlatain di Lombok Timur. Dalam: **Massoweang AK**, editor. Bunga Rampai Penelitian Agama VII. Makassar: Balai Penelitian Lektur Keagamaan; 2001. 195–276.
 24. **Massoweang AK**. Dialog tokoh-tokoh agama di Kotamadya Palu (Antara harapan dan kenyataan). Dalam: **Massoweang AK**, editor. Bunga Rampai Penelitian Agama VI. Makassar: Balai Penelitian Lektur Keagamaan; 2001. 199-252.

25. **Massoweang AK.** Dampak siaran dakwah di radio terhadap kehidupan beragama masyarakat di Kabupaten Wajo. Dalam: **Massoweang AK**, editor. Bunga Rampai Penelitian Agama VIII. Makassar: Balai Penelitian Lektur Keagamaan; 2001. 2001–260.
26. **Massoweang AK.** Eksistensi Alkhairat dan peranannya dalam pembinaan kehidupan keagamaan masyarakat di Kotamadya Palu. Dalam: **Massoweang AK**, editor. Bunga Rampai Penelitian Agama V. Makassar: Balai Penelitian Lektur Keagamaan; 2000. 271–323.
27. **Massoweang AK.** Unsur-unsur keagamaan dalam Naskah Lontara Makassar di Kabupaten Takalar. Dalam: **Massoweang AK**, editor. Unsur-unsur keagamaan dalam Naskah Lontara Makassar di Sulawesi Selatan. Ujung Pandang: Balai Penelitian Lektur Keagamaan; 1999. 51–138.
28. **Massoweang AK.** Pappaseng dan aplikasinya dalam kehidupan keagamaan migran Bugis di Kotamadya Samarinda Kalimantan Timur. Dalam: **Massoweang AK**, editor. Folklor dan kehidupan keagamaan migran Bugis di Kalimantan Timur dan Nusa Tenggara Barat. Ujung Pandang: Balai Penelitian Lektur Keagamaan; 1999. 1–44.
29. **Massoweang AK.** Profil kerukunan hidup antar umat beragama masyarakat pedesaan (Studi tentang kerukunan hidup antar umat beragama di Desa Harjobinangun D.I. Yogyakarta). Dalam: **Massoweang AK**, Ismail S, editor. Bunga Rampai Penelitian Agama IV. Makassar: Balai Penelitian Lektur Keagamaan; 1999. 171–295.
30. **Massoweang AK.** Peranan KSM-BMT citra umat dalam pengentasan kemiskinan di Kecamatan Nusaniwe Kotamadya Ambon. Dalam: **Badrun P**, editor. Model pendekatan agama dalam pengentasan kemiskinan di Maluku. Ujung Pandang: Balai Penelitian Lektur Keagamaan; 1998. 1–48.
31. **Massoweang AK.** Agama dalam dimensi sosial dan budaya lokal (Studi tentang upacara kematian masyarakat Mongondow di Kelurahan Pobundayan Kecamatan Kotamobagu). Dalam: **Asad**

M, editor. Agama dalam dimensi sosial dan budaya lokal. Ujung Pandang: Balai Penelitian Lektur Keagamaan; 1998. 99–154.

32. **Massoweang AK.** Profil kerukunan hidup beragama pada masyarakat perkotaan (Studi kasus di Kecamatan Makassar Kotamadya Ujungpandang). Dalam: Rahman A, editor. Dimensi sosial keagamaan masyarakat I. Ujung Pandang: Balai Penelitian Lektur Keagamaan; 1996. 1–45.
33. **Massoweang AK.** Kemampuan membaca Alquran bagi siswa sekolah menengah pertama di Kabupaten Majene. Dalam: Ismail A, editor. Dinamika keagamaan masyarakat. Ujung Pandang: Balai Penelitian Lektur Keagamaan; 1996. 231–294.

Jurnal Internasional

34. **Massoweang AK.** Reading The Tulkiyamah: A religious tradition of Makassarese Communities in South Sulawesi. *Journal of Critical Reviews*. 2019; 6(5): 222–230.

Jurnal Nasional

35. **Massoweang AK.** Merajut moderasi beragama dari tradisi pesantren. *Pusaka* 2020; 8(2): 211–226.
36. **Massoweang AK.** Biografi K.H. Hasyim Arsyad. *Pusaka* 2015; 3(2): 127–140.
37. **Massoweang AK.** Pemberdayaan santri di Pesantren Attarbiyatussakilah Kota Kendari. *Al-Qalam* 2015; 21(2): 221–234.
38. **Massoweang AK.** Hj. Siti Rohani Asykari: Berdakwah lewat majelis taklim. *Al-Qalam* 2013; 19(1): 409–416.
39. **Massoweang AK.** Pemetaan naskah klasik di Provinsi Maluku. *Al-Qalam* 2011; 17(2): 163–173.
40. **Massoweang AK.** Kajian Kitta Kana-Kananna Allo Ribokowa sebagai media sosialisasi ajaran agama pada komunitas Muslim di Sulawesi Selatan. *Al-Qalam* 2010; 16(25): 37–50.
41. **Massoweang AK.** Pemetaan pendidikan keagamaan. *Al-Qalam* 2008; 14(21): 109–118.

42. **Massoweang AK.** Peran media massa dalam melakukan sosialisasi wawasan multikulturalisme (Studi Koran Gorontalo Pos dan Radio Republik Indonesia). *Al-Qalam* 2007; 19(13): 119–138.
43. **Massoweang AK.** Pela gandong sebagai basis pembinaan kerukunan umat beragama Di Kota Ambon. *Al-Qalam* 2007; 20(13): 57–72.
44. **Massoweang AK.** Kajian Naskah Surek Mallinrunna Nabitta. *Dialog* 2006; 29(1): 108–120.
45. **Massoweang AK.** Dinamika mahasiswa dalam membangun citra kampus religius di Sulawesi Selatan. *Al-Qalam* 2006; 12(1): 107–132.
46. **Massoweang AK.** Eksistensi BKKHUA dalam pembinaan kerukunan hidup antar umat beragama di Kota Jayapura. *Al-Qalam* 2006; 12(2): 137–148.
47. **Massoweang AK.** Konsep ihsan dalam Al-Qur'an. *Jurnal Lektur Keagamaan* 2003; 1(2): 152–173.
48. **Massoweang. AK.** Kerukunan hidup umat beragama di Desa Manjung Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten Jawa Tengah. *Al-Qalam* 1992; 3(8): 68–78.
49. **Massoweang AK.** Industri pertenunan alat tenun bukan mesin (ATBM) di Kabupaten Wajo (Studi mengenai kehidupan sosial keagamaan masyarakat pengrajin). *Al-Qalam* 1990; 1(2): 80–84.

DAFTAR PUBLIKASI LAINNYA

Skripsi, Tesis, dan Disertasi

1. **Massoweang AK.** Persepsi masyarakat terhadap karya tafsir berbasis lokal (Studi terhadap Tafsir Al-Muin karya K.H. Abd. Muin Yusuf). Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar [Disertasi]; 2011.
2. **Massoweang AK.** Konsep ihsan dalam Al Qur'an. Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Alauddin Ujung Pandang [Tesis]; 1997.
3. **Massoweang AK.** Sanusi Pani wa Al-Ruh al-Wathaniyyah fi A'malih al-Adabiyah-Dirasah Tahliliyyah Naqdiyyah. Fakultas Adab, Institut Agama Islam Negeri Alauddin Ujung Pandang [Skripsi Sarjana Lengkap]; 1981.
4. **Massoweang AK.** Nur Sutan Iskandar wa Makanatuhu Bayn al-Udaba al-Indonesiyyin. Fakultas Adab, Institut Agama Islam Negeri Alauddin Ujung Pandang [Skripsi Sarjana Muda]; 1978.

Editor Buku

5. **Massoweang AK,** editor. Aspirasi dan pandangan ulama tentang pembangunan masyarakat dan pengembangan pendidikan agama. Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama; 2004.
6. **Massoweang AK,** editor. Pesantren dan madrasah. Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama; 2004.
7. **Massoweang AK,** editor. Pola pengelolaan zakat di Sulawesi Selatan dan Kalimantan Timur. Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama; 2004
8. **Massoweang AK,** editor. Sosialisasi agama dalam masyarakat perkotaan dan pedesaan. Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama; 2004.

Laporan Penelitian

9. **Massoweang AK**, Karim A. Moderasi beragama dalam pandangan ulama tarekat. Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama; 2021.
10. **Massoweang AK**. AG. Prof. Dr. H. Muhammad Rafii Yunus, MA: Sosok ulama dan akademisi. Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama; 2019.
11. **Massoweang AK**. Lembaga dan sarana pendidikan keagamaan di Pulau Sebatik. Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama; 2019.
12. **Massoweang AK**. Peran aparat syarak dalam pendidikan Islam di Kabupaten Wajo. Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama; 2018.
13. **Massoweang AK**. Sistem pendidikan Pondok Pesantren DDI Al Badar di Kota Pare-Pare. Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama; 2016.
14. **Massoweang AK**. Seni musik tradisional parrawana di Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama; 2014.
15. **Massoweang AK**. Histografi Islam di Kerajaan Binamu. Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama; 2013.
16. **Massoweang AK**. Makam Kiyai Mojo di Minahasa Sulawesi Utara. Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama; 2013.
17. **Massoweang AK**. Nilai-nilai agama dalam Pappaseng. Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama; 2012.
18. **Massoweang AK**. Inventarisasi dan pemetaan lektur klasik Kristen di Kota Manado. Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama; 2010.
19. **Massoweang AK**. Unsur keagamaan dalam Naskah Lontarak di Kabupaten Bone. Dalam: Badrun P, editor. Unsur keagamaan da-

lam Naskah Lontarak Bugis di Sulawesi Selatan. Ujung Pandang: Balai Penelitian Lektur Keagamaan; 1996. 28–69.

20. **Massoweang AK.** Kehidupan keagamaan masyarakat Kristen Protestan di Kelurahan Rantepao Kecamatan Rantepao Kabupaten Tana Toraja. Dalam: Al-Bone AA, editor. Bunga Rampai Penelitian Agama III. Ujung Pandang: Balai Penelitian Lektur Keagamaan; 1996. 88–137.
21. **Massoweang AK.** Minat baca siswa SLTA Umum di Kabupaten Majene terhadap lektur keagamaan. Dalam: Al-Bone AA, editor. Bunga Rampai Penelitian Agama III. Ujung Pandang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar; 1996. 248–301.
22. **Massoweang AK.** Faham keagamaan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Dalam: Ahmad AK, editor. Faham keagamaan kelompok minoritas. Ujung Pandang: Balai Penelitian Lektur Keagamaan; 1996. 59–86.
23. **Massoweang AK.** Aspirasi Pendeta Kristen Protestan dalam menerima inovasi. Dalam: Rahman A, editor. Aspirasi keagamaan dalam menerima inovasi. Ujung Pandang: Balai Penelitian Lektur Keagamaan; 1996. 55–92.
24. **Massoweang AK.** Kerukunan intern dan antar umat beragama di Manjung, Jawa Tengah. Dalam: Al-Bone AA, Ismail A, editors. Profil kerukunan hidup beragama di Indonesia. Buku II. Ujung Pandang: Balai Penelitian Lektur Keagamaan; 1994. 1–32.
25. **Massoweang AK.** Transformasi kelekturan Pesantren As'adiyah. Dalam: Al-Bone AA, editor. Transformasi kelekturan pesantren di Sulawesi Selatan. Ujung Pandang: Balai Penelitian Lektur Keagamaan; 1993. 6–53.
26. **Massoweang AK.** Perpustakaan Masjid Tarbiyah di Kotamadya Pare-Pare. Ujung Pandang: Balai Penelitian Lektur Keagamaan; 1992.
27. **Massoweang AK.** Persepsi dan orientasi keagamaan masyarakat di Kelurahan Pattirosompe Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo. Ujung Pandang: Balai Penelitian Lektur Keagamaan; 1991.

28. **Massoweang AK.** Kubah keramat, Sebuah harapan dan tantangan (Suatu kajian sosial keagamaan). Ujung Pandang: Balai Penelitian Lektur Keagamaan; 1989.
29. **Massoweang AK.** Haji Fadeli Luran (Studi tentang aspirasi ulama terhadap pembangunan masyarakat di Kotamadya Ujung Pandang. Ujung Pandang: Balai Penelitian Lektur Keagamaan; 1988.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama Lengkap	: Dr. Drs. Abdul Kadir Massoweang, M.Ag.
Tempat/Tanggal Lahir	: Sengkang, Tahun 1956
Anak ke	: 5 dari 5 bersaudara
Jenis Kelamin	: Pria
Nama Ayah Kandung	: Massoweang Daeng Masua (Alm.)
Nama Ibu Kandung	: Masuara (Almh.)
Nama Istri/Suami	: Dra. Hj. Idaramatasia.
Jumlah Anak	: 4
Nama Anak	: 1) Nur Amin Kadir, S.ST., CHFI, CCNA 2) Nur Alim Kadir, S.T. 3) Nurul Hasanah Kadir, A.Md.A.Pj. 4) Nur Abid Kadir
Nama Instansi	: Balai Penelitian dan Pengem- bangan Agama Makassar
Judul Orasi	: Moderasi Beragama dalam Lektur Keagamaan Islam di Kawasan Timur Indonesia
No. SK Pangkat Terakhir	: 83/K Tahun 2013
No. SK Peneliti Ahli Utama	: 65/M Tahun 2009

B. Pendidikan Formal

No	Jenjang	Nama Sekolah/ Universitas	Tempat/Kota/ Negara	Tahun Lulus
1.	SD	SD Negeri Caleko	Wajo	1968
2.	SLTP	PGA 4 Tahun As'adiyah	Sengkang	1974
3.	SLTA	PGA 6 Tahun As'adiyah	Sengkang	1976
4.	Sarjana Muda	IAIN Alauddin	Ujung Pandang	1979
5.	Sarjana Lengkap	IAIN Alauddin	Ujung Pandang	1981
6.	S2	IAIN Alauddin	Makassar	1997
7.	S3	UIN Alauddin	Makassar	2011

C. Pendidikan Nonformal

No	Nama Kursus/Pelatihan	Tempat	Tahun
1.	Prajabatan	Makassar	1986
2.	Pelatihan Peneliti Agama (PPA)	Jakarta	1991
3.	Pelatihan Peningkatan Kemampuan Peneliti Keagamaan (PKPK)	Jakarta	1999

D. Jabatan Struktural

No	Jabatan/Pekerjaan	Nama Instansi	Tahun
1	Kepala Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar	Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI	2009

E. Jabatan Fungsional

No	Jenjang Jabatan	TMT Jabatan
1	Asisten Peneliti Madya III/b	1 Juni 1990
2	Ajun Peneliti Muda III/c	1 Juni 1994

No	Jenjang Jabatan	TMT Jabatan
3	Ajun Peneliti Madya III/d	1 November 1997
4	Peneliti Muda IV/a	1 Mei 2001
5	Peneliti Madya IV/b	1 Desember 2003
6	Ahli Peneliti Muda IV/c	1 September 2005
7	Peneliti Utama IV/d	1 April 2008
8	Peneliti Utama IV/e	1 Maret 2012

F. Karya Tulis Ilmiah

No.	Kualifikasi	Jumlah
1.	Penulis Tunggal	49
2.	Penulis Bersama Penulis Lainnya	-
Total		49

No.	Bahasa	Jumlah
1.	Karya Tulis dalam Bahasa Inggris	1
2.	Karya Tulis dalam Bahasa Indonesia	48
Total		49

G. Pembinaan Kader Ilmiah

No.	Nama Perguruan Tinggi	Tahun Mengajar
1.	IAIN Alauddin Makassar	1986–1989
2.	Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Al Gazali Makassar	1992
3.	Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen dan Informatika Komputer Makassar	2003–2009

H. Keterlibatan Pengelolaan Jurnal

No.	Nama Jurnal	Kedudukan	Tahun
1.	Al Qalam	Mitra Bestari	2019–2021
2.	Pusaka	Tim Redaksi	2019–2021

I. Organisasi Profesi

No.	Organisasi	Jabatan	Tahun
1.	Himpunan Peneliti Indonesia	Anggota	2018–sekarang

J. Tanda Penghargaan

Tahun	Nama/Jenis Penghargaan	Pejabat/Instansi yang Memberikan
2010	Satyalancana Karya Satya XX Tahun	Presiden RI
2015	Satyalancana Karya Satya XXX Tahun	Presiden RI

Buku ini tidak diperjualbelikan.



LIPI Press

Gedung PDDI LIPI, Lantai 6
Jln. Jend. Gatot Subroto 10, Jakarta 12710
Telp. (+62 21) 573 3465
E-mail: press@mail.lipi.go.id
Website: lipipress.lipi.go.id



Buku ini tidak diperjualbelikan.